

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Pada dasarnya mempelajari studi komunikasi merupakan bagian paling penting ketika komunikasi dipakai untuk pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya, Ilmu politik, Ekonomi, Budaya dan Sosial. Tentunya dengan segala macam permasalahan-permasalahannya yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang banyak dari berbagai bidang baik itu berasal dari pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, sifat tabiatnya, aspirasinya dan ideologinya.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan itu adakah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Penggunaan “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Komunikasi dapat menjadi penyelamat kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Selain itu, dapat pula untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Komunikasi sebagai suatu ritual yaitu suatu komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut *rites of passage*. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Dan komunikasi instrumental yang berarti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan. Tujuan dari komunikasi instrumental ini yakni bersifat membujuk (persuasif).

Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian. “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar.”

Kata komunikasi berasal dari kata latin “*communis*” yang berarti “sama”, atau “*communicare*” yang berarti “membuat sama”. Komunikasi meyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan

tetapi, definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.”

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin.

Rogers dan Kincaid dalam **Cangara**, dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, bahwa :

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.(2000:19).

Komunikasi merupakan proses dimana antara dua orang atau lebih dimana diantaranya terdiri dari komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, yang saling bertukar informasi satu sama lainnya. Dan apabila informasi yang disampaikan berjalan dengan lancar, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.

2.1.1 Fungsi Komunikasi

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip **Nurudin**, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan**
Fungsi ini menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun di luar masyarakat tertentu.
2. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**
Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.
3. **Menurunkan warisan social dari generasi ke generasi.**
Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.(2004:17).

Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**
Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubahsikap sasarannya secara bertahap.
2. **Mengubah Opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)**
Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
3. **Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)**
Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
4. **Mengubah masyarakat (*to change the society*)**
Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2003:55).

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat , perilaku bahkan dapat mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.3 Proses Komunikasi

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Komunikasi**, menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yaitu :

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka di dalam dirinya terjadi suatu proses. Di muka telah ditegaskan bahwa pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu "*picture in our lead*", sedangkan Walter Hagemann menamakannya "*das Bewustseinhalte*". Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan, kemudian ia transmisikan atau operkan atau kirimkan kepada komunikan.

Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkus tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera-indera lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antarpribadi*, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok, acapkali pula

komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi massa*.(2003:31-32).

Manusia sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka melakukan proses dari dalam dirinya yakni ketika seseorang atau komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan, lalu ia membungkus pesan yang akan disampaikan kepada komunikannya. Setelah itu, baru ia menyampaikan pesan tersebut secara lisan yakni dengan berbicara kepada komunikan ataupun secara tulisan.

Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan negara secara keseluruhan), untuk mencapai tujuan bersama.

Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok.

Alfred Korzybski yang diambil dari kutipan **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** menyatakan bahwa :

“Kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time-binder*). Pengikatan-waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya”.(2000:7).

Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Karena mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, megujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Oleh karena itu, fakta atau rangsangan komunikasi yang sama mungkin dipersepsi secara berbeda oleh kelompok-kelompok berbeda kultur atau subkultur, kesalahpahaman hampir, tidak dapat dihindari. Akan tetapi, tidak berarti bahwa berbeda itu buruk melainkan dengan kematangan dalam budaya ditandai dengan tolenrasi atas perbedaan.

2.2 Komunikasi dan Budaya

Asumsi dasar menurut **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya**, mengatakan bahwa **“Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya”**.(1996:10).

Mulyana dan Rakhmat dalam bukunya berjudul **Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer** mengakatan bahwa :

“Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia, ketika kita berbicara sebenarnya kita sedang berperilaku”.(1996:12).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang

diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Mulyana dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antara Budaya** menyatakan bahwa :

“Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesimbungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan”.
(1996:18).

Setiadi dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Dasar Budaya** mengatakan bahwa :

“Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material”.(2006:28).

Endrawaswara dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kebudayaan mengatakan bahwa :

“Kebudayaan memang ihwal yang tidak pernah tuntas dibatasi. Pembatasan kebudayaan hanyalah akan sia-sia, sejauh mana manusia itu ada. Karena, sejauh itu pula kebudayaan akan eksis dan berkembang. Kebudayaan terus berkembang. Kebudayaan terus menggelinding dan berjalan menurut porosnya, sebagaimana makhluk hidup yang lain. Kebudayaan akan senantiasa bercabang-cabang, seperti tumbuhan yang bersemi, sehingga tampak rimbun dan penuh arti. Maka, memaknai kebudayaan lebih bersifat tentatif, tak pernah abadi”.(2006:26).

2.2.1 Perwujudan Kebudayaan

Talcott Parson seorang sosiolog dan Al Kroeber seorang antropolog menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul...mengemukakan bahwa: **Kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu :**

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak

dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengedalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini biasa disebut adat atau adat istiadat. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi atau artefak".(2006:28-32).

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari

lingkungan ilmiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

2.2.2 Substansi (Isi) Utama Budaya

Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggal, alam fauna di daerah tempat tinggal, zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia melakukan tiga cara yaitu pertama, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya. Kedua, berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui dari pendidikan formal atau resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah. Ketiga, melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu didinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila berguna (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai normal atau etis), religius (nilai agama).

Menurut **Frankena** dalam buku **Kaelan** berjudul **Sistem Budaya** mengemukakan bahwa:

“Nilai dalam filsafat dipakai menunjuk kepada kata abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian”.(2002:174).

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

4. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti lebih luas dari pada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang mahatinggi, yaitu dimensi

lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas persepsi sensorik, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia. Persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu. Persepsi *clairvoyance*, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

6. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropologi) berasal dari Inggris yang berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakat, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka.

2.2.3 Sifat-Sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki masyarakat dunia adalah berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan

diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Elly menjabarkan beberapa sifat hakiki dari kebudayaan dalam bukunya berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**, antara lain :

1. **Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.**
2. **Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi yang bersangkutan.**
3. **Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.**
4. **Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, tindakan-tindakan yang diijinkan.(2006:33).**

2.2.4 Sistem Budaya

Elly dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** mengungkapkan bahwa :

“Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di sinilah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia”.(2006:34).

Dalam sistem budaya terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Unsur kebudayaan antara lain, sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, dan organisasi kekuatan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda, yaitu :

a. Kebudayaan Material

Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.

b. Kebudayaan non-material. Merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non-material antara lain, *volkways*(norma kelaziman), *mores* (norma kesusilaan), norma hukum, dan mode (*fashion*).

2.2.5 Hubungan Komunikasi dan Budaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh

perbendaharaan perilaku manusia dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Edwart B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, yang dikutip dari **Mulyana & Rahmat** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menjelaskan bahwa **“Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat”**.(1996:25). Sedangkan dalam pandangan **Francis Merill** menyatakan bahwa :

“Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan interaksi sosial atau semua perilaku dan produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis”.(1996:25).

Melalui kedua uraian teori mengenai kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok (masyarakat manusia). Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut **Mulyana** yang mengutip dari kata **Edward T. Hall** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa :

“Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya menentukan cara kita berkomunikasi, seperti topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, makna waktu, konsep ruang, dsb. Sangat beruntung pada budaya”.(2004:250).

Semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi, aspek-aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara-cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang sama, dan cara-cara pengetahuan dan keterampilan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kepada anggota baru kelompok. Pengetahuan kebudayaan yang sama pentingnya untuk menjelaskan presuposisi dan keputusan yang sama mengenai nilai kebenaran yang merupakan penentu esensial struktur bahasa, maupun penggunaan dan interpretasi yang benar secara kontekstual.

Mayarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam masyarakat yang lain, kemampuan komunikatif bisa memiliki kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas. Demikian pula, masyarakat bisa menyadari tipe peran yang berbeda, yang pada umumnya didefinisikan dalam bentuk perilaku komunikatif.

2.3 Etnografi Komunikasi

Pendekatan etnografi terpadu akan menuntut hubungan sub kelompok pada entitas sosial budaya secara keseluruhan, dengan pelengkap peran yang penuh. Tidak ada harapan bahwa sebuah masyarakat akan homogen secara linguistik, tetapi sebagai kolektivitas masyarakat akan mencakup tentang varietas bahasa yang akan mempola dalam hubungannya dengan dimensi komunikasi sosial dan budaya, seperti peran dan domain. Dari perspektif ini, pola-pola penggunaan bahasa tidak mendefinisikan masyarakat yang akan diteliti, tetapi deskripsinya merupakan bagian hasil kajian etnografi yang memfokuskan pada masyarakat yang terseleksi menurut kriteria non-linguistik.

Etnografi sebenarnya memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan serta (*participant-observation*). Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan status budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi.

Mulyana dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa **“Etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan status komunitas pribumi yang diteliti bahasanya dikuasai peneliti”.**(2006:162).

Dari semua disiplin yang dikenal, Antropologilah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi. Tapi hal tersebut tidak menutupi kemungkinan bidang komunikasi menggunakan etnografi dalam penelitiannya untuk meneliti aspek komunikasi dalam suatu kebudayaan baik verbal maupun non-verbal.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaliknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

1. Bahasa

Bahasa sampai saat ini masih merupakan suatu lompatan evolusi yang menjadi misteri. Bahasalah yang membuat seorang *Charles Darwin* kehilangan salah satu mata rantai (*missing link*) dalam teorinya. Hal ini karena, bahasa menunjukkan kesadaran dari manusia yang mengucapkan dan memikirkannya, berbeda dengan bahasa binatang yang lebih merupakan reaksi spontanitas.

Sedemikian pentingnya arti bahasa bagi manusia, sehingga kajian mengenai bahasa tidak ada habisnya. Setiap kemajuan dalam penelitian bahasa,

tampaknya membawa manusia lebih jauh dari tujuan untuk memahami bagaimana manusia berbicara dan saling mengerti.

Pada awalnya, penelitian mengenai bahasa ini dipelopori oleh linguistik dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasi bahasa pada masa kini. Adapun aspek yang menjadi kajian utama linguistik adalah aspek (proses ujaran), fonologi (sistem bunyi), gramatika (struktur kalimat), dan aspek semantik atau makna kata dan kalimat.

2. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terucapkan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia.

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat. Para ahli sosiologi percaya bahwa, komunikasilah yang melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang melahirkan hubungan fungsional

komplementer. Hubungan ini terjadi dengan bantuan komunikasi, dan juga bahasa.

3. Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak kegunaan budaya, para pakar antropologi budaya percaya bahwa bahasalah yang memegang peranan utama dalam perkembangan budaya manusia. Hal ini karena bahasa merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

2.4 Masyarakat dan Komunikasi

a. Masyarakat

Horton dan Hunt dalam bukunya berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya**

Dasar mengemukakan bahwa :

“Definisi masyarakat ‘a society is a relativity independents, self perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group’. Sedangkan unsur-unsur atau ciri-ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt adalah :

1. **Kelompok manusia**
2. **Yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal**
3. **Menempati suatu kawasan**
4. **Memiliki kebudayaan**
5. **Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan”.**(1982:47).

Karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya. Masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Bagaimanapun, kelompok yang melakukan jalinan sosial dalam waktu yang relatif lama itu pasti menempati kawasan tertentu.

Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan di sini, meliputi tradisi, nilai, norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang

merupakan pengikut serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Unsur masyarakat dari sekian banyak unsur yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1. Kumpulan orang
2. Sudah terbentuk dengan lama
3. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri
4. Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama
5. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri
6. Memiliki kebudayaan

Karena setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

b. Komunitas

Soekanto dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** mengatakan bahwa :

“Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Dapat disimpulkan

bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu”.(2006:82).

Salah satu unsur dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan bersama anggota masyarakat setempat tersebut disebut *community sentiment*. Setiap *community sentiment* memiliki unsur seperasaan, sepenanggungan, saling memerlukan. Unsur seperasaan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing. Unsur saling memerlukan karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya.

Pengertian masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*) atau komunitas. Pengertian masyarakat (*society*) sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat (*community*) lebih terbatas. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya, lebih erat pada masyarakat setempat (*community*) dari pada masyarakat (*society*), dan persatuannya juga lebih erat.

2.5 Kaitan Model Komunikasi Dengan Pola Komunikasi Budaya Mandi Balimau Kasai Masyarakat di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Penelitian yang dilaksanakan di Masyarakat Kabupaten Pelalawan ini menggunakan teori dan model interaksional. Model ini menjelaskan bahwa hubungan antarpersonal adalah merupakan suatu proses interaksi. Dimana dalam kegiatannya terdapat input, proses, dan output. Masing-masing orang ketika

berinteraksi pasti memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya yang semua itu merupakan input. Sedangkan komunikasi antarpersonal yang terjadi merupakan proses dan hasil dari komunikasi antarpersonal tersebut adalah output.

Dalam kesehariannya, suatu individu masyarakat membutuhkan individu lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat untuk berinteraksi karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Pola komunikasi budaya di dalam kelompok masyarakat merupakan kegiatan komunikasi yang penting untuk dilakukan, karena selain menjadi sebuah interaksi juga sebagai ajang silaturahmi.

Tujuan dari tradisi mandi *Balimau Kasai* ini bagi masyarakat Pelalawan adalah menjalin silaturahmi antar sanak keluarga dan masyarakat sekitar dan ajang saling memaafkan dalam rangka penyambutan bulan suci ramadhan. Hal ini mempunyai arti nilai-nilai sosial dan kebudayaan dalam setiap persepsi atau pandangan dari masyarakat wilayah tersebut agar selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya mandi *Balimau Kasai*.

Artinya dalam budaya mandi *balimau kasai* ini terdapat nilai-nilai yang terkandung dan secara tidak langsung membuat interaksi anatara individu masyarakat dengan individulainnya.

Kaitan model interaksional dengan penelitian yang dilakukan adalah pola interaksi masyarakat Kabupaten Pelalawan dalam tradisi tahunan mandi *balimau kasai* tersebut. Seorang individu melakukan interaksi antarpersonal karena memiliki tujuan, harapan, ataupun kepentingan yang tidak bisa dia dapatkan

sendiri dan dia butuh orang lain untuk mendapatkan hal tersebut. Tujuan, harapan, dan kepentingan tersebut adalah input sedangkan hasil yang didapat dari komunikasi antarpersonal yang berupa informasi, pengalaman, pengetahuan dan lain-lain merupakan output. Apabila komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan efektif, maka output yang didapatkan pun akan memuaskan. Hal itulah yang akan menciptakan hubungan antarpersonal yang harmonis dalam sebuah tatanan masyarakat.